

PEMBERDAYAAN TOGA DESA GUNUNG SARI PAMIJAHAN: PENCEGAHAN STUNTING
MENUJU GENERASI EMAS 2045 INDONESIA

Greesty Finotory Swandiny¹, Syamsudin², Rahmatul Qodriah³

Fakultas Farmasi, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: greestyfinotory@univpancasila.ac.id

ABSTRAK

Fokus kegiatan Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) ini sesuai dengan rencana induk penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Pancasila (UP) sebagai pusat pendidikan, riset dan inovasi yang mendukung pengembangan IPTEKS, daya saing UKM serta masyarakat dengan fokus penelitian unggulan UP di bidang kesehatan: obat-obatan dan produk kesehatan dari bahan alam. Kegiatan ini menghasilkan luaran yang bisa berkontribusi pada penyelesaian kemandirian nasional bahan baku obat alam asli Indonesia dalam rangka mendukung pencegahan stunting menuju generasi emas 2045 di Indonesia. Dalam hal ini membantu masyarakat di lingkungan Desa Gunung Sari, Kec. Pamijahan, Kab. Bogor yang mayoritas pekerjaan utama adalah petani dan buruh tani, masih perlu pengembangan kegiatan bermanfaat sehingga dapat membantu perekonomian secara mandiri dengan mengelola Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang sudah lebih dahulu dilakukan pada tingkat Universitas Pancasila dengan adanya edukasi mengenai pembuatan jamu yang dapat dijadikan produk mandiri unggulan. Kegiatan lanjutan yang dapat dilaksanakan adalah dalam hal menurunkan dan mencegah stunting secara dini yang dapat dimulai dari tingkat desa, kelompok masyarakat dapat mengolah olahan berbahan dasar alam lokal yang berkhasiat membantu meningkatkan nilai gizi. Letak desa cukup potensi tinggi meningkatkan nilai ekonomi karena merupakan kawasan wisata alam yang dapat membantu perekonomian masyarakat apabila memiliki pengelolaan TOGA mandiri dan produk jamu atau olahan berbahan dasar alam yang dapat dijual di sekitar kawasan wisata. Kegiatan PBM membantu kelompok tani untuk dapat mengelola TOGA mandiri dengan melakukan pemberdayaan dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai basis ekonomi yang dapat dikembangkan baik skala lokal, regional maupun nasional ke depannya. Tahapan berikutnya adalah upaya pembuatan jamu serta olahan lain yang dapat diproduksi sehingga dapat membentuk unit usaha kecil masyarakat. a) Luaran wajib : Terbentuknya kelompok tani yang mengelola TOGA, terciptanya lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman berkhasiat obat khususnya pencegahan stunting, satu artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal ber-ISSN, satu artikel publikasi pada media massa elektronik, dan video kegiatan. b) Luaran tambahan : Buku ber-ISBN.

Kata kunci:

desa gunung sari toga
jamu
kelompok tani
stunting

Keywords:

gunung sari village
toga
herbal
medicine farmer groups
stunting

The focus of Community Based Empowerment (PBM) activities is in accordance with the research and community service master plan of Pancasila University (UP) as a center for education, research and innovation that supports the development of science and technology, the competitiveness of SMEs and the community with UP's superior research focus in the health sector: medicine- medicines and health products from natural ingredients. This activity produces outcomes that can contribute to the completion of national independence for native Indonesian natural medicine raw materials in order to support the prevention of stunting towards the golden generation of 2045 in Indonesia. In this case, it helps the community in Gunung Sari Village, Kec. Pamijahan, Kab. Bogor, where the majority of main jobs are farmers and farm laborers, still needs to develop useful activities so that it can help the economy independently by managing Family Medicinal Plants (TOGA) which has previously been carried out at the Pancasila University level with education regarding making herbal medicine that can be used as an independent product. superior. Further activities that can be carried out are in terms of reducing and preventing stunting early which can be started at the village level, community groups can process local natural-based products

which are efficacious in helping to increase nutritional value. The location of the village has a high potential for increasing economic value because it is a natural tourism area that can help the community's economy if it has independent TOGA management and natural-based herbal or processed products that can be sold around the tourist area. PBM activities help farmer groups to be able to manage TOGA independently by empowering them to utilize yard land as an economic base that can be developed on a local, regional and national scale in the future. The next stage is efforts to make herbal medicine and other products that can be produced so that small community business units can be formed. a) Mandatory outputs: Formation of farmer groups that manage TOGA, creation of yard land that can be used to grow plants with medicinal properties, especially stunting prevention, one scientific article published in an ISSN journal, one published article in electronic mass media, and a video of the activity. b) Additional output: Books with ISBN.

*Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).
This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang dilakukan secara kontinyu oleh suatu bangsa untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya (Adi, Kusuma, & Suryana, 2024). Dalam hal ini potensi kelompok masyarakat yang dapat didorong untuk mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Kemajuan di berbagai bidang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan besar bagi masyarakat untuk senantiasa mampu memanfaatkan dan mengelola lingkungannya (Maharani & Meynawati, 2024). Salah satu proses tersebut didukung dengan taraf kesehatan masyarakat yang baik, diantaranya kondisi stunting dapat dicegah secara dini dimulai dari lingkungan masyarakat sekitar yang dapat menumbuhkan peduli kondisi tersebut. Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak (Suryadi, Husain, Hasbul, Hamid, & Ekawati, 2024). Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Karena itu, diperlukan adanya berbagai program yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga dengan mengelola lingkungan sekitarnya. Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh kelompok masyarakat khususnya di bidang pangan adalah program penanaman dan pemanfaatan TOGA serta pengolahannya (Yuwono et al., 2024). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat, khususnya kondisi stunting. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat (Al Fatina et al., 2021). Penanaman TOGA dapat di pot atau di lahan sekitar rumah dan jika lahan yang ditanami cukup luas maka sebagian hasil panen dapat dikonsumsi dan dijual serta menambah pendapatan keluarga. Adapun pemanfaatan TOGA selain sebagai obat, juga dapat dimanfaatkan untuk penambah gizi keluarga (Samad, Junita, Fairus, Achmad, & Ridla, 2024). Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan yang berada di Kawasan Gunung Salak, Bogor umumnya masyarakat di wilayah tersebut masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dapat dioptimalkan dengan penanaman TOGA.

Kegiatan PBM atau PkM ini akan dijadikan topik riset mengenai stunting. Sehingga potensi bahan alam asli Indonesia yang ada di Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan dapat dioptimalkan dengan baik untuk masyarakat sekitar dan dapat menjadi penggerak roda ekonomi. Pemantik tim pengusul mengambil topik stunting pun didasari dari melihat kondisi balita di daerah Desa Gunung Sari terlihat mengalami stunting, hal tersebut pun dipertegas oleh Kepala Desa Gunung Sari yang terus berupaya bersama pemerintah pusat daerah dalam upaya mempercepat perbaikan gizi guna mewujudkan Kabupaten Bogor khususnya untuk bebas stunting. Hal ini diperkuat oleh data Pemerintah Kabupaten Bogor telah menetapkan lokus fokus intervensi stunting sejak tahun 2022 yaitu sebanyak 36 desa dari 21 kecamatan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kecamatan di Kabupaten Bogor yang menjadi Fokus Stunting

No	Kecamatan	Jumlah Target Desa
1	Tanjungsari	3
2	Tamansari	4
3	Sukaraja	4
4	Rumpin	3
5	Pamijahan	3 (*)

6	Ciomas	3
7	Jasinga	2
8	Leuwisadeng, Kemang, Klapanunggal, Jonggol, Gunung Sindur, Dramaga, Cisarua, Cileungsi, Cijeruk, Cigudeg, Ciawi, Ciampea dan Babakan Madang	Masing-masing 1 desa tiap kecamatan

Sumber : Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID), Media Link Informasi Pemerintah Kabupaten Bogor

(*): Desa Gunung Sari termasuk Desa di Kecamatan Pamijahan

Kemudian dari data jenis pekerjaan yang didapat dari data desa di kantor desa setempat menunjukkan jenis pekerjaan terbanyak adalah petani dan buruh tani. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi dan pelatihan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal serta olahan lain berbasis bahan alam yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat (Hamidah, 2027). Gambaran wilayah Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan yang masih sangat berpotensi tanaman berkhasiat obat dikelola dengan baik serta kawasan wisata alam yang berada di dekat lokasi PBM.



Gambar 4. Wilayah Desa Gunung Sari (Dok. Pribadi)





Gambar 5. Wilayah Desa Gunung Sari

Pada gambar 5 terlihat bahwa wilayah Desa Gunung Sari yang belum mengelola TOGA serta mayoritas lahan digunakan untuk menanam dan berkebun kebutuhan pangan belum tanaman berkhasiat obat.

Letak desa merupakan kawasan wisata alam yang sangat berpotensi meningkatkan nilai ekonomi apabila dapat menggali potensi tanaman berkhasiat obat khususnya untuk pencegahan stunting. TOGA yang dikelola dengan baik serta memiliki produk berkhasiat dan bergizi yang dapat dipasarkan di sekitar kawasan wisata tersebut. Sehingga sangat membantu menambah ekonomi masyarakat desa terutama pasca Covid-19 berdampak menurunnya pendapatan, dan pergerakan ekonomi sudah mulai bergerak kembali sehingga dengan kegiatan PBM dapat membantu kesiapan usaha kreatif usaha kecil masyarakat.

Mengingat TOGA sangat bermanfaat untuk kesehatan, maka adanya pemanfaatan sumberdaya pedesaan berupa TOGA dengan melibatkan kelompok masyarakat di Desa Gunung Sari (Saragih et al., 2024) diharapkan mampu mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan sekaligus pemberdayaan dalam upaya pengentasan kemiskinan di bagian perbatasan dapat memproduksi jamu dalam upaya meningkatkan ekonomi serta pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan sebelumnya pun mendapatkan informasi dari Kepala Desa dan Lurah setempat bahwa sangat dibutuhkan pengetahuan edukasi dan implementasinya mengenai bagaimana menerapkan ketahanan kesehatan mandiri di lingkungan rumah masing-masing warga dan juga masuk dalam program desa setempat khususnya mengenai pencegahan stunting. Dengan dasar tersebut, kami akan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Rangka Mendukung Pencegahan Stunting Menuju Generasi Emas 2045 di Indonesia.

Kegiatan ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut: Adanya kegiatan edukasi penyuluhan sesuai topik yang relevan dengan “Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Rangka Mendukung Pencegahan Stunting Menuju Generasi Emas 2045 di Indonesia”. Adanya lahan yang dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat keluarga di wilayah mitra (Swandiny, Syamsudin, Putra, & Rahmat, 2022). Dihilangkan modul mengenai tanaman obat keluarga yang baik serta cara pemeliharannya. Terbentuknya mitra yang terampil membuat jamu dan olahan lainnya yang baik sehingga kedepannya dapat menghasilkan dan memproduksi jamu secara mandiri.

Kegiatan pendampingan berkelanjutan sehingga selanjutnya masyarakat dapat mengelola tanaman obat keluarga dengan baik (Yustini, Mujanah, Urohman, & Jihad, 2024), menanam tanaman berkhasiat obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar desa, serta menanam komoditi tanaman utama yang diproduksi menjadi jamu

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PBM dapat dijelaskan sebagai berikut: Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan PBM. Pihak yang akan terlibat adalah tim ahli dari Fakultas Farmasi dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, mitra yakni kelompok masyarakat tani, dan LPPM Universitas Pancasila (UP).

Universitas Pancasila (UP) mendorong para dosen untuk bisa melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk kegiatan penelitian UP sudah berhasil menjadi mandiri, Sedangkan kluster untuk pengabdian masyarakat UP meraih nilai memuaskan, yang setiap tahun terus meningkat menjadi sangat baik (Mansur & ST, 2023). Dalam memberdayakan masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pancasila menyentuh aspek pembangunan ekonomi, kesehatan, teknologi terapan dan hukum masyarakat. LPPM Universitas Pancasila

menggerakkan bantuan masing-masing fakultas dalam gerakan pemberdayaan lintas aspek yang telah dilakukan. Misalnya aspek ekonomi dari Fakultas Ekonomi, pemberdayaan masyarakat dalam aspek kesehatan ditangani oleh Fakultas Farmasi, aspek penerapan teknologi ditangani oleh Fakultas Teknik, serta aspek hukum ditangani oleh Fakultas Hukum.

Kepakaran yang diperlukan dalam menyelesaikan seluruh persoalan atau kebutuhan mitra diperlukan SDM yang memiliki kepakaran dalam bidang pengembangan produk kefarmasian yang mengandung bahan herbal serta tim yang ahli dalam mengembangkan sistem teknologi dan informasi.

a. Metode dan Tahapan Pelaksanaan kegiatan dengan mitra

Sebelum proposal ini dibuat, kami sudah melakukan diskusi untuk mengatasi permasalahan pada pimpinan Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor dalam hal pemberdayaan masyarakat dalam mengelola tanaman obat keluarga serta pembuatan jamu dan olahan berbasis bahan alam. Tim dari UP juga sebelumnya sudah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah terlaksana di tingkat Universitas Pancasila. Pimpinan desa melalui Sekretaris Desa mendukung kegiatan ini dikarenakan memang salah satu program kegiatan yang belum terlaksana dengan baik mengingat wilayah sekitar sangat berpotensi untuk mengembangkan tanaman berkhasiat obat. Adapun tahapan dalam pelaksanaan program ini adalah: Permasalahan teknis yang terkait dengan penanaman tanaman obat keluarga akan dilakukan melalui Pelatihan akan dilakukan oleh tim. Permasalahan yang terkait dengan Jamu Instant dari tanaman obat keluarga akan dilakukan melalui pelatihan yang dilakukan oleh tim.

Langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan antara lain: Edukasi dan penyuluhan terkait TOGA dan stunting. Pembuatan lahan pekarangan sebagai tempat tanaman obat keluarga melalui pelatihan dan pendampingan; Pendampingan dalam pemanfaatan tanaman yang berkhasiat sebagai obat; Pelatihan dan pembuatan jamu dan olahan makanan atau minuman dari TOGA; Pembinaan tentang jamu dan olahan makanan atau minuman sebagai sumber pendapatan Desa Gunung Sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan dengan baik dan disambut sangat terbuka oleh pihak pimpinan Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Sistem penanaman tanaman obat keluarga dilakukan dengan sistem teknologi budidaya (Sayekti et al., 2022) seperti gambaran iptek berikut :



Gambar 8. Gambaran IPTEK

Budidaya TOGA dilakukan sebagai berikut :

a. Pengolahan Tanah

Sebagian besar tanaman obat diusahakan di tanah kering. Pada dasarnya pengolahan tanah bertujuan menyiapkan tempat atau media tumbuh yang serasi bagi pertumbuhan tanaman (Sarjono, Azis, Naimnule, & Puspita, 2024). Pada kesuburan fisik dan kesuburan kimiawi. Jika kedua macam kesuburan telah dipenuhi untuk jenis tanaman yang diusahakan., maka dapat dikatakan tanah tersebut subur bagi tanaman tersebut. Kesuburan fisik sangat erat hubungannya dengan struktur tanah yang menggambarkan susunan

butiran tanah, udara, dan air, sehingga dapat menjamin aktivitas akar dalam mengambil zat-zat yang diperlukan tanaman (Rizca, 2024).

Sedangkan kesuburan kimiawi sangat erat hubungannya dengan kemampuan tanah menyediakan kebutuhan nutrisi tanaman. Kedua kesuburan tersebut saling berinteraksi dalam menentukan tingkat kesuburan bagi pertumbuhan tanaman. Di samping itu, pengolahan tanah mencakup pula menghilangkan gulma yang merupakan saingan tanaman, menimbun dan meratakan bahan organik yang penting bagi tanaman serta pertumbuhannya, saluran drainase untuk mencegah terjadinya kelebihan air seperti dikehendaki oleh tanaman. Dalam pengolahan tanah memerlukan waktu mengingat terjadinya proses fisik, kimia dan biologis dalam tanah sehingga terbentuk suatu media yang baik bagi pertumbuhan tanaman (Sudjana, 2014). Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam pengolahan tanah bagi tanaman obat antara lain : (a). Bagi tanaman obat yang dipungut hasilnya dalam bentuk umbi umumnya dikehendaki pengolahan-pengolahan tanah cukup dalam (25 – 40 cm), struktur gembur sehingga pertumbuhan umbi atau rimpang dapat berkembang dengan baik; (b). Menghindari tercampurnya bahan induk yang belum melapuk dalam daerah pekarangan tanaman. Untuk itu perlu adanya waktu yang cukup untuk memberi kesempatan terjadinya proses pelapukan, antara lain proses oksidasi, sehingga akan terbentuk lapisan tanah yang menjamin pertumbuhan akar. Hal itu penting yaitu pada waktu membuat lubang tanah (sedalam 40x 60) bagi tanaman obat berbentuk pohon, seperti Cengkeh (*Eugenia caryophyllata*); (c). Pembuatan teras-teras apabila tanah terlalu miring, agar erosi dapat diperkecil, misal dalam penanaman Sereh (*Cymbopogon nardus*); (d). Pengolahan tanah intensif, diusahakan bebas gulma pada awal pertumbuhan, yaitu untuk tanaman obat berhabitus perdu seperti Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*); (e). Pembuatan guludan sering dilengkapi dengan saluran drainase yang baik, terutama bagi tanaman yang tidak toleran terhadap genangan air, seperti Cabe (*Capsicum annuum*).

b. Penanaman

Penanaman, dalam penanaman dikenal dua cara utama yaitu penanaman bahan tanaman (benih atau stek) secara langsung pada lahan dan disemaikan dahulu baru kemudian diadakan pemindahan tanaman ke lahan yang telah disediakan atau disiapkan. Umumnya persemaian diadakan terutama bagi tanaman yang pada waktu masih kecil memerlukan pemeliharaan intensif. Tanpa perlakuan tersebut akan mengakibatkan tingkat kematian yang tinggi.

Disamping itu persemaian diperlukan apabila benih terlalu kecil sehingga sulit untuk mengatur tanaman sesuai dengan perkembangan teknologi tepat guna. Tujuan lain dari adanya persemaian agar dapat memanfaatkan (menghemat) waktu musim tanam tiba (umumnya pada awal musim hujan), sehingga pada saat musim tiba tanaman telah mengawali tumbuh lebih dahulu. Contohnya temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), rimpang ditunaskan lebih dahulu pada persemaian yang lembab dan agak gelap, baru kemudian belahan rimpang dengan tunasnya ditanam di lahan.

Hal-hal yang perlu mendapat pertimbangan pada penanaman tanaman obat antara lain : (a). Mengingat pada umumnya penanaman pada lahan kering tanpa irigasi dan cuaca cukup panas maka penanaman dilakukan pada awal musim hujan; (b). Penanaman dengan jarak atau baris teratur akan lebih baik dipandang dari segi fisiologi tanaman pemeliharaan dan estetika; (c). Penanaman secara tunggal (monokultur) terutama bagi tanaman yang tidak tahan cahaya matahari, misalnya Mentol (*Mentha piperita*); (d). Penanaman ganda dapat dilakukan pada tanaman yang memerlukan naungan ataupun untuk pertumbuhannya dapat beradaptasi terhadap sinar matahari tidak langsung, misalnya Kemukus (*Piper cubeba*).

Tanaman yang dapat saling bertoleransi terhadap persaingan karena dapat memenuhi beberapa tujuan antara lain : memperluas areal tanam (pada satu tempat dan waktu bersamaan ditanam lebih dari satu macam tanaman), menghemat pemeliharaan, memperkecil resiko kegagalan panen. Penggunaan alat penopang bagi tanaman obat yang berbatang merambat dengan sistem tanaman ganda, tiang penopang dapat saja diganti dengan tanaman tegak lalu yang dapat juga menghasilkan. (e). Populasi tanaman erat hubungannya dengan hasil, antara lain dipengaruhi oleh terjadinya persaingan antara tanaman dan kesuburan tanah.

c. Pemeliharaan Tanaman

Beberapa faktor penghambat produksi, misalnya gulma, hama penyakit harus ditekan sehingga batas tertentu (Qodriyah, 2020). Demikian pula faktor penghambat lingkungan fisik dan kimia, seperti kekurangan air, tingginya suhu, kesuburan tanah, hendaknya diperkecil pengaruhnya. Perlu dilakukan pemupukan. Demikian pula tindakan pemangkasan merupakan bentuk pemeliharaan lain. Beberapa tindakan pemeliharaan pada tanaman obat adalah :

(a). Bibit yang mudah layu, perlu adanya penyesuaian waktu tanamnya sehingga tidak mendapat sinar matahari berlebihan, misalnya penanaman Tempuyung (*Sonchus arvensis*) hendaknya dilakukan pada sore hari dan diberi naungan sementara; (b). Penyiangan yang intensif guna menekan populasi gulma disamping dapat mengurangi kesempatan tumbuh tanaman usaha juga dapat mengganggu kebersihan

hasil pada saat panen; (c).Penimbunan dan pengemburan dilakukan agar memperbaiki sifat tanah tempat tumbuh; (d).Perbaikan saluran drainase untuk mencegah terjadinya genangan atau kelebihan air yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman; (e).Untuk mengurangi evaporasi (penguapan) air tanah, sehingga kelembaban tanah dapat tetap sesuai, dilakukan pemberian mulsa. Misalnya pada tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) pemberian mulsa jerami dapat menaikkan hasil sebesar 35 %. (f).Pemangkasan bunga, yang berarti mencegah perubahan fase vegetatif ke generatif yang banyak memerlukan energi, sehingga kandungan bahan berkhasiat sebagai sumber energi tidak berkurang; (g).Pemangkasan pucuk batang akan menstimulir percabangan, sehingga dapat menambah jumlah daun yang tumbuh serta kandungan alkaloida dalam akar bertambah. Misalnya pada tanaman Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*)

Hasil yang telah dicapai memiliki dua poin penting, diantaranya daerah binaan TOGA dan pembuatan jamu instan. Adapun pembahasan kegiatan secara lengkap sebagai berikut :

1. Daerah Binaan TOGA. Rangkaian kegiatan ini secara menyeluruh terlaksana selama 2 pekan terhitung sejak survey lanjutan, diskusi, penyiapan lokasi penanaman, pembelian bibit tanaman, penanaman bibit dan pemberian penyuluhan cara penanaman TOGA yang baik.
 - a. Pihak Desa Gunung Sari yang diwakili oleh Bapak Ujang telah menerima Tim PKM dengan baik, dalam proses pembinaan TOGA ini sebelum kegiatan berlangsung Tim melakukan survey lokasi pekarangan atau lahan yang akan dijadikan daerah binaan TOGA.
 - b. Tim PKM dan pihak desa menentukan bibit tanaman apa saja yang akan ditanam.
 - c. Diskusi mengenai keperluan dan pelaksanaan penanaman bibit tanaman berkhasiat obat.
 - d. Penentuan waktu pelaksanaan penanaman bibit tanaman berkhasiat obat.
 - e. Tim PKM melakukan pembelian bibit tanaman berkhasiat obat yang sudah disepakati. Bibit tersebut diantaranya adalah:

Ciplukan (*Physalis angulata* L.)



Kunyit (*Curcuma domestica*)



Jahe (*Zingiber officinale*)



Sereh (*Cymbopogon citratus*)



Bangle (*Zingiber cassumunar*)



Lengkuas (*Alpinia galanga*)



Daun Kelor (*Moringa oleifera*)

Daun Katuk (*Sauropus androgynus*)



Kapulaga (*Elettaria cardamomum*)



Pemilihan bibit tersebut berdasarkan tanaman yang memiliki nilai ekonomi di daerah Desa Gunung Sari warga disana menanam tanaman tersebut untuk dijual ke pasar maupun pihak yang ingin membeli untuk diproses jual kembali. Seperti ciplukan yang saat ini harga jualnya cukup tinggi dikarenakan buahnya dijual di swalayan, kemudian kapulaga mengalami tren juga dimana kebutuhan bahan tersebut dicari orang yang mengembangkan jamu. Hal ini ditangkap peluang oleh pihak desa sehingga disampaikan ke tim PKM untuk dapat diberikan pelatihan cara menanam bibit tersebut termasuk bagaimana waktu panen dan mengolahnya menjadi nilai ekonomi yang lebih potensial.

f. Proses penanaman bibit tanaman berkhasiat obat

Pimpinan Desa Gunung Sari sangat membantu tim PKM, hal ini terbukti dengan diperbolehkannya lahan desa dipergunakan untuk lahan TOGA. Luas tanah kosong yang diberi izin untuk digunakan seluas 100 m². Pihak desa sampaikan bahwa dengan kegiatan ini sejalan dengan program desa menjadi desa mandiri dan hijau, sebelumnya warga sekitar sudah dihimbau dengan program penguatan pangan di lingkungan rumah serta penghijauan dengan menanam tanaman yang tidak hanya untuk keindahan namun dapat dimanfaatkan warga khususnya di lingkungan keluarga masing-masing.

Tim PKM sangat terbantu dalam upaya mensukseskan kegiatan PKM ini, unuk proses penanaman bibit diawali dengan pembersihan tanah oleh masyarakat sekitar yang membantu. Kemudian selanjutnya dapat dilakukan penanaman bibit tanaman berkhasiat obat yang sudah ditentukan sebelumnya. Kami selaku tim memohon izin kepada pihak desa untuk penamaan lokasi TOGA diberikan nama Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Universitas Pancasila. Nama tersebut diperbolehkan oleh pihak desa, hal ini membuktikan komitmen Desa Gunung Sari siap menjadi mitra dan sangat mendukung program kerjasama dengan pihak Universitas Pancasila, khususnya tim PKM yang sudah mewakili dengan kegiatan ini untuk diadakannya kegiatan berkelanjutan.





Gambar 10. Lokasi TOGA yang Sudah ditanami Bibit



Gambar 11. TOGA Universitas Pancasila

2. Pelatihan Pembuatan Jamu yang Baik. Setelah diberikan materi bagaimana penanaman tanaman berkhasiat obat yang disebut TOGA pada lahan yang sudah diberikan oleh Desa Gunung Sari untuk dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Tim PKM melanjutkan dengan pemberian pelatihan pembuatan jamu instan, dimana hal tersebut telah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:
 1. Tim sebelumnya sudah berkoordinasi meminta bantuan salah satu narasumber yang sudah memiliki pengalaman di bidang pembuatan jamu instan dan sudah memiliki izin edar diproduksi dalam kelas UMKM sehingga masyarakat dapat belajar langsung dengan pelaku usaha kecil menengah tersebut secara langsung.
 2. Tim bekerjasama dengan narasumber yaitu Bapak Sukanto, S.Pd. dari CV Yoga Yogi membuat modul pelatihan untuk dapat digunakan oleh mitra dan peserta yang hadir. Modul ini nantinya akan disempurnakan bersama untuk dapat dijadikan modul dan didaftarkan dengan ISBN.
 3. Tim PKM berkoordinasi juga dengan pihak desa agar dapat mengundang warga yang termasuk ke dalam komunitas untuk hadir mengikuti pelatihan dengan jumlah yang sudah ditentukan tim sebelumnya berjumlah 24 orang. Hal tersebut untuk memudahkan membentuk kelompok saat praktek membuat jamu instan 1 kelompok berisi 6 orang.

4. Penyiapan perlengkapan dan alat untuk diberikan tim PKM kepada para peserta. Setiap kelompok peserta mendapatkan kit perlengkapan membuat jamu instan secara gratis yang berisi : kompor gas, panci besar, sudip kayu, blender, saringan, pisau dan peralatan lainnya. Serta diberikan bahan simplisia segar untuk dapat diolah atau diuji coba mandiri.
5. Sebelum praktek berlangsung sebelumnya diberikan pemaparan materi mengenai cara pembuatan jamu yang baik dan setiap peserta yang hadir disambut dengan minuman hidangan jamu (welcome drink) jamu. Sehingga peserta yang baru tiba dapat mencoba jamu racikan secara langsung sebelum membuat sendiri. Hal ini dilakukan untuk dapat menumbuhkan rasa minat dan ketertarikan terhadap jamu.



Gambar 12. Jamu Instan

6. Kemudian dilanjutkan dengan praktek pembuatan jamu instan dibagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing membuat sediaan jamu serbuk instan yang berbeda. Diantaranya sebagai berikut:

Kelompok 1	Jamu serbuk instan kunyit
Kelompok 2	Jamu serbuk instan temulawak
Kelompok 3	Jamu serbuk instan kencur
Kelompok 4	Jamu serbuk instan jahe



Gambar 13. Kegiatan Pelatihan Cara Pembuatan Jamu yang Baik

KESIMPULAN

Memberikan pernyataan bahwa apa yang diharapkan seperti yang tertera pada bagian “PENDAHULUAN” pada akhirnya dapat menghasilkan bagian “HASIL DAN PEMBAHASAN”, sehingga terdapat kesesuaian. Selain itu juga dapat ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek penerapan studi lanjutan ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan). Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik dan mendapat tanggapan positif dari pihak pimpinan Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Fokus kegiatan ini terkait dengan sistem penanaman tanaman obat keluarga, yang dilakukan dengan

menerapkan teknologi budidaya. Respons positif dari pihak desa menunjukkan adanya keterbukaan dan dukungan terhadap upaya tersebut, menandakan keberhasilan dalam menjalin kemitraan antara pelaksana kegiatan dengan masyarakat setempat. Kesimpulan ini mencerminkan keberhasilan pelaksanaan dan penerimaan positif dari pihak yang terlibat, serta potensi dampak positif terhadap masyarakat setempat melalui penerapan teknologi budidaya dalam penanaman tanaman obat keluarga.

REFERENSI

- Adi, C. P., Kusuma, N. P. D., & Suryana, A. (2024). *BAHAN AJAR DASAR-DASAR PENYULUHAN PERIKANAN*. Penerbit P4I.
- Al Fatina, A., Rochma, N. A., Salsabilah, N., Sari, C. S., Rahma, A., Fauziyah, N., ... Rahim, A. R. (2021). Pemberdayaan Para Pemuda Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*) Menjadi Olahan Ice Cream Di Desa Sambogunung. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 3(2), 801–810.
- Hamidah, S. P. (2027). *Budidaya Jeruk Keprok Borneo Prima: Teori dan Praktik Menuju Agroprenuer*. Kaaffah Learning Center.
- Maharani, D., & Meynawati, L. (2024). Sisi Terang dan Gelap: Digitalisasi pada Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 89–98.
- Mansur, D. M., & ST, M. M. (2023). STRATEGI PEMASARAN START UP. *STRATEGI PEMASARAN DAN BISNIS STARTUP*, 103.
- Qodriyah, K. (2020). Musikalisasi Syi'ir Aqid Kiai Zaini Mun'im dan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga) di Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 1(1), 47–58.
- Rizca, I. (2024). UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TEKNIK MEMBUTSIR MENGGUNAKAN TANAH LIAT DI TK HIP HOP SUKARAME BANDAR LAMPUNG. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Samad, A. P. A., Junita, A., Fairus, F., Achmad, A., & Ridla, M. (2024). Pendampingan Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2911–2916.
- Saragih, C. L., Azhimah, F., Pandia, W., Ginting, E. S. B., Purba, B., & Sitepu, H. P. (2024). Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga Desa Ajibuhara Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2769–2777.
- Sarjono, A. P., Azis, H. A., Naimnule, R., & Puspita, I. (2024). Pemanfaatan Sampah Botol Plastik Bekas Sebagai Media Tanaman Sawi Hijau Dengan Hidroponik Sistem Wick Di Kelurahan Bara-Baraya Selatan. *Philantropy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8–19.
- Sayekti, I., Supriyo, B., Kusumastuti, S., Krishna, B., Kartika, V. S., Utomo, K., ... Aji, A. F. (2022). Pendampingan penerapan teknologi sistem monitoring dan penyiraman berbasis IoT pada budidaya tanaman obat keluarga. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 150–158.
- Sudjana, B. (2014). Penggunaan azolla untuk pertanian berkelanjutan. *Majalah Ilmiah Solusi*, 1(02).
- Suryadi, A. F., Husain, H., Hasbul, W., Hamid, N., & Ekawati, M. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini dan Cegah Stunting Dengan Pola Asuh Anak di Kelurahan Bontotangnga Kabupaten Jeneponto. *PROFICIO*, 5(1), 297–301.
- Swandiny, G. F., Syamsudin, S., Putra, R. D., & Rahmat, D. (2022). Pemberdayaan kelompok masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dan pembuatan jamu yang baik. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 239–256.
- Yustini, R. S., Mujanah, S., Urohman, T., & Jihad, A. (2024). Pendampingan Manajemen Dan Teknologi Tepat Guna (TTG) Untuk UMKM Jamu Tradisional Di Desa Banyuurip Kedamaian Gresik. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 623–632.
- Yuwono, A., Prijambada, I. D., Kusumandari, A., Marwasta, D., Santosa, D. H., Nurjani, E., ... Suarma, U. (2024). *Gerakan Aksi Proklim Indonesia 2020-2030*. UGM PRESS.